

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**Ais Hanifa Sambah¹, Alfi Ramadhani²**

Mahasiswa, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,

aishanifa6@gmail.com; alfipandora27@gmail.com**Abstract**

Education is a very important thing in human life. With education, humans can achieve what they have aspired to. However, this will not be useful without being balanced with good morals or character in the individual. To get good character or morals in each individual, character education is needed. Character education is needed to balance one's social life. This is necessary so that someone is not eroded by the times, especially in the era of the industrial revolution 4.0. With the existence of character education, it is hoped that it can form the next generation of the nation who is great, capable, and has good character. This research is a qualitative research using data collection techniques by interviewing informants.

Keywords: Management, Character Education, Industrial Revolution Era 4.0

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mencapai apa yang telah dicita-citakannya. Akan tetapi, hal tersebut tidak akan berguna tanpa diimbangi dengan akhlak atau karakter yang baik dalam diri individu. Untuk mendapatkan karakter atau akhlak yang baik pada masing-masing individu, maka dibutuhkan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan kehidupan sosial seseorang. Hal tersebut diperlukan agar seseorang tidak tergerus perkembangan zaman, khususnya di era revolusi industri 4.0. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan dapat membentuk generasi penerus bangsa yang hebat, beradab, dan berakhlakul karimah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara terhadap narasumber.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, Era Revolusi Industri 4.0

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan dapat menjalani kehidupan dengan baik. Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan bermutu. Untuk mencetak generasi bangsa yang baik dan berkualitas, maka diperlukan adanya pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter sangat penting dalam hal membentuk pribadi peserta didik untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki karakter, moral dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan agama.

Era revolusi industri 4.0 merupakan sebuah tren otomatis dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah tersebut mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala

komputasi awan, dan komputasi kognitif. Yang mana Industri 4.0 tersebut menghasilkan “pabrik cerdas”¹. Revolusi industri 4.0 mengintegrasikan teknik otomatis, komputer, dan jaringan internet untuk meningkatkan produktivitas dibidang industri. Pesatnya perkembangan komputerisasi, menjadikan segala sesuatu dapat dijangkau dengan mudah. Dengan begitu, manusia semakin dimanjakan dengan berbagai fasilitas online yang dapat memudahkan segala pekerjaannya. Arus globalisasipun mengalir dengan cepat dalam segala hal, termasuk dalam hal akses internet. Di era ini, akses internet sangat tidak terbatas yang mana jangkauan dalam internet sangat luas dan menyeluruh. Semua hal yang menjadi pertanyaan di benak manusia tersedia dalam ruang internet. Mulai hal yang positif, tak sedikit juga hal negatif. Oleh karena itu, manusia harus pintar-pintar dalam mengelola dan memanfaatkan media internet tersebut.

Seperti dalam berita Kompas.com, yang mengutip bahwa terdapat kasus pembullying terhadap salah satu artis Indonesia, yaitu Betrand Peto Putra Onsu, yang mana ternyata pelaku pembullying adalah anak-anak berusia 11 tahun. Dengan adanya kasus tersebut, orang tua korban bully tidak terima dengan adanya perlakuan terhadap anaknya, dengan begitu orang tua korban bully melaporkan kasus tersebut kepada pihak kepolisian dan orang tua korban tetap memproses kasus tersebut ke jalan hukum². Dari kasus tersebut, dapat ditarik kesimpulan, bahwa media sosial dapat berdampak positif, dan dapat berdampak negatif. Semua itu tergantung dari pengguna media sosial tersebut, karakter seseorang sangat berpengaruh pada apa yang dilakukannya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting dalam menangkal terjadinya dekadensi dan degradasi moral pada diri seseorang. Sumbangsih dalam pendidikan karakter pertama terbentuk dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah hanyalah sebagai pendukung dan pengarah pendidikan karakter setelah pada lingkungan keluarga. Akan tetapi, tidak semua lingkungan keluarga dapat memberikan pendidikan karakter dengan baik. Hal tersebut menuntut lingkungan sekolah untuk memberikan pendidikan karakter yang lebih kepada peserta didiknya, agar peserta didik tersebut dapat menjadi pribadi dengan karakter yang baik.

Hal serupa juga dirasakan oleh pengajar TPQ Nurul Hidayah, dimana pengajar mengeluhkan anak-anak lebih memilih bermain handphone (HP) dari pada berangkat mengaji. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan suatu lembaga pendidikan informal yang mengajarkan cara membaca Alqur'an dan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Islam. TPQ

¹ Leski Rizkinaswara, “Revolusi Industri 4.0”, *Kominfo*, dikutip pada 21 Januari 2022 pukul 20.00 WIB, <https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/revolusi-industri-4-0/>

² Cynthia Lova, “ Fakta-fakta di Balik Pengungkapan Kasus Bullying Betrand Peto”, *Kompas.com*, dikutip pada 21 Januari 2022 pukul 20.00 WIB, <https://www.kompas.com/hype/read/2020/11/11/101047966/fakta-fakta-di-balik-pengungkapan-kasus-bullying-betrand-peto?page=all>

juga menjadi suatu lembaga yang mengajarkan pendidikan karakter disamping pendidikan karakter yang di berikan pada lingkungan keluarga dan sekolah. Dimana hal tersebut sangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter anak di era revolusi industri 4.0 ini.

Terkait dengan pembahasan tersebut, beberapa penelitian telah membahas hal yang serupa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, Ahmad yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat besaing di era revolusi industri 4.0, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan. Adapun hal tersebut meliputi sistem 6M yaitu: membudayakan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), menanamkan nilai-nilai ikrar Muhammadiyah, meningkatkan pembiasaan (Riyadhoh), meningkatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas, dan meniadakan kantin sekolah³. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Anwar, Chaerul yang menyatakan bahwa pada era revolusi industri 4.0 ini, penguatan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menyeimbangkan antara pengetahuan yang di dapat dengan karakter yang hebat pula. Hal tersebut bukan sepenuhnya tanggung jawab pengajar di sekolah, orang tua dan lingkungan keluarga lah yang menjadi pendidikan karakter pertama terhadap siswa. Selain itu, pendidikan nonformal juga penting dalam pembentukan karakter siswa. Sebab, sebagian waktu siswa dihabiskan diluar sekolah, hal tersebut yang menjadikan alasan bahwa pendidikan nonformal sangat penting dalam pengembangan karakter siswa⁴.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Qosim, Nanang, menyatakan bahwa dalam penerapan pendidikan karakter, terlebih dahulu melakukan perencanaan yang disusun secara matang dan baik. Dalam hal manajemen pihak PP. Sirojul Hasan sangat memperhatikan sumber daya manusia (SDM) yaitu para tenaga pengajar dengan memperhatikan hak yang harus diberikan kepada para tenaga pengajar tersebut. Karena dengan begitu dirasa akan menjadi semangat mengajar dan pendidikan karakter akan terealisasi dengan baik. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter santri yaitu melalui berbagai model pembelajaran, melakukan pembiasaan (*habituation*), contoh keteladanan (*exemplary/rolemodel*), membudayakan disiplin (*discipline culture*), *tazkiyyatun annafsi* (pembersihan diri, jiwa, dan hati), motivasi dan tata tertib⁵. Adapun penilaian pendidikan karakter dilakukan melalui ujian tertulis, raport, perilaku (akhlaqul karimah), simpatisan dan alumni. Tujuan dilakukan penilaian tersebut yaitu untuk

³ Ahmad Hasibuan dan Rahmawati, "Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajang 2 Berbah Yogyakarta", dalam *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 11, No. 1

⁴ Chairul Anwar, dkk., "*The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effect on The Students Characters in the Era of Industry 4.0*", dalam *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 3, No. 1

⁵ Nanang Qosim, "Aplikatif Manajemen Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi PP. Sirojul Hasan Klenang Kidul Probolinggo)", dalam *At-Ta'lim: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 6, No. 1

mengetahui seberapa efektif program pendidikan karakter tersebut. Dengan begitu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0 ini, di TPQ Nurul Hidayah tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada tahun 2021, di TPQ Nurul Hidayah yang bertempat di desa Betikan Rr 01/ Rw 16, Wironanggan, Gatak, Sukoharjo, dengan menggunakan sumber data primer. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara wawancara yaitu dengan mewawancarai guru pengampu TPQ. Lalu observasi yang dilakukan yaitu dengan cara penulis mengamati dan mencatat sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fokus masalah penelitian yaitu implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus pada TPQ Nurul Hidayah Betikan). Setelah observasi dilakukan, peneliti melakukan dokumentasi yaitu peneliti akan mendokumentasikan hasil wawancara yang dilakukan.

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengajar TPQ di TPQ Nurul Hidayah Betikan. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah dosen pengajar TPQ Nurul Hidayah Betikan. Teknik analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu untuk selanjutnya ditarik suatu kesimpulan⁶. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat selesai mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Miles dan Huberman⁷. Adapun tahapannya dengan cara reduksi data yaitu merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan pola serta membuang informasi yang tidak diperlukan. Serta dilaksanakan secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung, yang ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Penyajian data yaitu merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2015.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Method*, Bandung: Alfabeta, 2012.

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain sebagainya⁸.

C. Pembahasan

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan suatu ilmu dan seni untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun fungsi manajemen dibagi menjadi dua yaitu manajemen operatif dan manajemen administratif. Manajemen operatif merupakan fungsi yang mencakup kegiatan memotivasi, supervisi, dan komunikasi dengan karyawan untuk mengarahkan mereka mencapai hasil-hasil yang efektif. Sedangkan fungsi manajemen administratif mencakup penetapan tujuan, perencanaan, penyusunan kepegawaian, dan pengawasan kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam lingkup pendidikan, manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi pendidikan dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien⁹.

Adapun manajemen pendidikan Islam merupakan hasil perpaduan antara arti manajemen, pendidikan, dan Islam. Yang berarti, manajemen pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi pendidikan Islam dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sudah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. Dalam proses perencanaan program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam perencanaan pendidikan Islam semua prinsip harus mencerminkan terhadap nilai-nilai Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist baik dari proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, bahkan sampai proses pengawasan¹⁰.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

⁹ Tri Alfian, Kuntoro, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 1.

¹⁰ Margono Mitrohardjono, dan Abdul Hamid A, "Penerapan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Menuju Sekolah Efektif", dalam *Jurnal for Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1.

Adapun fungsi manajemen pendidikan yaitu meliputi:

a. Fungsi Perencanaan (Planning)

Yang meliputi berbagai macam kegiatan dan aktifitas untuk menentukan kebutuhan, penentuan strategi, pencapaian tujuan, penentuan isi program pendidikan, dll. Pada proses perencanaan ini yang akan menjadi sebuah tumpuan sekaligus keberhasilan berjalannya suatu manajemen pendidikan tersebut.

b. Fungsi Pengorganisasian (Organizing)

Meliputi pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, pembagian tugas dan tanggung jawab, dalam pengelolaan secara integrasi. Pada proses pengorganisasian ini juga yang akan menentukan kelancaran suatu manajemen pendidikan tersebut.

c. Fungsi Koordinasi

Dalam fungsi ini berupaya untuk menyetabilkan antara berbagai macam tugas, tanggung jawab, dan kewenangan untuk menjamin pelaksanaan dan keberhasilan program pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Fungsi Penggerakan (Actuating)

Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi proses dan keberhasilan program pelatihan.

e. Fungsi Pengawasan (Controlling)

Pada fungsi ini berupaya melakukan pengawasan, penilaian, monitoring dan evaluasi terhadap kekurangan-kekurangan sistem manajemen pendidikan tersebut, apakah sudah sesuai dengan tujuan awal yang sudah ditetapkan atau tidak.

2. Membangun Pendidikan Karakter (*Character Building*).

Karakter terbentuk melalui proses yang panjang, sebab disebut sebagai sebuah karakter jika sebuah tindakan dilakukan secara spontan, tanpa pikir panjang, dan sudah menjadi alam bawah sadar. Karakter hakikatnya terbentuk dari pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sebagai wujud keyakinan dari pengetahuan yang dimiliki. Pengulangan tindakan tersebut yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan (habit).

Pendidikan karakter memiliki makna yang berbeda dengan karakter. Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan diri untuk memanusiakan manusia melalui suatu proses pembelajaran. Sedangkan karakter merupakan suatu identitas diri atau jati diri yang sudah melekat pada diri seseorang untuk dapat menghadapi perubahan yang dihadapinya. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas dari pendidikan moral dan budi

pekerti. Sebab, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, namun lebih terfokus pada bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian yang komitmen untuk menetapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari¹¹. Berkaitan dengan pendidikan karakter, muncul bermacam-macam tentang pendefinisian oleh berbagai ahli. Diantaranya menurut American Dictionary of English Language, karakter merupakan istilah yang menunjukkan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sementara itu, dalam kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Sedangkan Thomas Lickona mengatakan jika karakter mulia mengenai pengetahuan kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavioral*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai budi pekerti atau watak. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerakan pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Sementara itu, dalam Kemendiknas karakter merupakan watak, tabiat atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat penulis katakan jika pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat dan Negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Agar pendidikan karakter bisa tercapai maksimal diperlukan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang dilaksanakan diluar lingkungan sekolah. Pendidikan nonformal, biasanya dapat ditemukan di lingkungan masyarakat seperti adanya TPA/TPSA dan MDA/MDW dan MDU yang ada disetiap masjid, mushola,

¹¹ Sumaryanti, “Manajemen Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 13, No. 2.

dan pondok Al-Qur'an¹². Adanya pelaksanaan pendidikan Islam nonformal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Output terpenting dalam pendidikan Al-Qur'an ini adalah agar menghasilkan generasi yang hebat dan berakhlak mulia. Sepertihalnya yang disampaikan oleh pengajar TPQ Nurul Hidayah Betikan *"kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan tujuan agar anak-anak terbiasa untuk melantunkan ayat Al-Qur'an, membaca do'a, dan asma'ul husna dengan tujuan agar anak-anak dapat menjadi pribadi yang baik, karena melakukan kebiasaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari adanya pendidikan Al-Qur'an, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang dapat dilihat di dalam sikap dan aktivitas peserta didik dimanapun dia berada"*¹³.

Hal tersebut mengingatkan kepada para pendidik yang memegang peran penting dalam memberikan pendidikan karakter yang nantinya akan membentuk perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Karena anak didik merupakan amanah dari Allah, maka para pendidik haruslah terlebih dahulu mengubah diri mereka sebelum mendidik orang lain. Hal tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Kaldun, dari amanah Umar bin Utbah yang diucapkannya kepada calon pendidik anaknya, yakni: "sebelum engkau membentuk dan membina anakku, terlebih dahulu hendaklah engkau membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anakku tertuju dan tertambat kepadamu. Seluruh perbuatanmu itulah yang baik menurut pandangannya. Sedangkan apa yang engkau hentikan dan tinggalkan itu pulalah yang salah dan buruk dimatanya. Dengan begitu, dapat dilihat bahwa penerapan karakter yang terpenting adalah dimulai dari pendidik yang dapat mencontohkan karakter yang baik pula.

4. Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0, merupakan perubahan keempat yang terjadi pada dunia industri. Istilah revolusi industri 4.0 istilah tersebut lahir di Negara Jerman, dalam event Hannover Fair pada tahun 2011. Di era ini, terkenal dengan era sains dan teknologi. Para ilmuwan yang telah memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan manusia memiliki dampak positif dan negatif. Dampak yang dapat dirasakan dari sisi positifnya yaitu manusia menjadi semakin maju dalam bidang teknologi dan informasi. Akan tetapi,

¹² Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2.

¹³ Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter...", hal. 30.

dampak yang ada jika dilihat dari sisi negatifnya yaitu manusia menjadi kehilangan jati diri (karakter) dan pegangan hidup seperti nilai-nilai etika dan spiritual keagamaan, nilai-nilai luhur bangsa, nilai sosial-kultural, dan nilai filsafat hidup.

Dalam era revolusi industri 4.0 ini, sangat berpotensi memberikan manfaat yang besar. Akan tetapi, potensi tersebut dapat menjadi boomerang bagi diri sendiri apabila dalam menghadapinya kurang adanya sikap yang bijaksana. Dengan adanya teknologi yang dapat memberikan informasi apa saja yang kita butuhkan, maka manusia semakin dimanjakan dengan segala suatu yang bersifat instan. Apapun yang ingin diketahui manusia semua tersedia hanya dalam hitungan detik saja. Mudah-mudahan akses internet, menjadikan terdapat banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan, justru banyak diminati masyarakat. Hal tersebut yang menjadikan adanya disruption atau problem dalam kehidupan manusia, dan dikhawatirkan akan merusak sistem sosial manusia itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh pengajar TPQ Nurul Hidayah Betikan “*tantangan luar biasa yang ada di era ini adalah pengaruh dari teknologi. Anak-anak lebih cenderung memilih bermain HP dari pada mengaji*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan di zaman sekarang ini. Adapun jika internet dapat digunakan dengan bijaksana, hal tersebut akan menjadikan suatu lading informasi yang sangat banyak digunakan oleh manusia. Seperti dalam hal pendidikan *On Demand* yaitu terdapat jasa-jasa pendidikan dan keterampilan, aplikasi-aplikasi dalam bentuk mobile dan sangat responsive, dan layanan konten tanpa batas. Hal tersebut yang menjadikan manusia lebih menghargai penggunaan teknologi dibanding dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru secara langsung. Hal tersebut yang menantang bagaimana caranya agar siswa dapat seimbang antara penggunaan teknologi yang semakin canggih, akan tetapi tetap memiliki nilai karakter yang unggul pula.

5. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Era revolusi industri 4.0 dikenal sebagai era perkembangan teknologi, dimana pada era ini semua kebutuhan mengenai pengetahuan yang ingin diketahui oleh manusia tersedia dalam ruang internet. Tentunya, hal tersebut dapat berdampak positif, dan juga dapat berdampak negatif. Dampak tersebut tergantung dari bagaimana manusia memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada saat ini.

Untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi yang ada, dibutuhkan spiritualitas dan karakter yang ada pada diri seseorang. Hal tersebut dapat dimulai dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter pertama dapat dibentuk

dalam lingkungan keluarga. Karena, keluarga khususnya orang tua merupakan pendidik karakter pertama dan utama bagi anak-anaknya, yang nantinya hal tersebut akan berlangsung sepanjang hayat, tidak dapat diputus oleh siapapun, dan dengan sebab apapun¹⁴. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter penerus bangsa. Dalam menjalankan pendidikan karakter dikeluarga, terdapat beberapa fungsi yang harus dijalannya yaitu fungsi reproduksi, edukasi, proteksi, afeksi, sosialisasi, religi, ekonomi, biologi, transformasi, dan fungsi rekreasi. Pada tahap edukasi inilah keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal, yang mana keluarga menjadi awal penanaman pengetahuan, sikap dan keterampilan anak. Apabila fungsi-fungsi tersebut sudah terpenuhi, maka hal tersebut yang akan membantu dalam penanaman pendidikan karakter bagi anak.

Setelah pendidikan karakter tersebut diterapkan dalam lingkup keluarga, maka sekolah juga perlu mendukung dan mengembangkan karakter baik yang ada pada diri peserta didiknya. Sekolah juga dapat menjadi pihak kedua yang harus menanamkan pendidikan karakter apabila dalam lingkungan keluarga tidak menanamkan pendidikan karakter dengan optimal. Pendidikan karakter disekolah harus di laksanakan secara berkesinambungan dan komprehensif di mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMA), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sampai ke Perguruan Tinggi. Adapun pendidikan karakter disekolah ini meliputi ilmu pengetahuan, pendidikan agama dan budi pekerti, akhlak, kreativitas, dan keterampilan hidup. Adapun istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek seperti aspek yang pertama adalah aspek materi yang komprehensif, yaitu meliputi suatu permasalahan yang berkaitan dengan pemilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Aspek kedua adalah metode komprehensif yang meliputi penanaman nilai, dan pemberian tanda kepada peserta didik. Aspek ketiga adalah pendidikan karakter seharusnya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan baik itu di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam proses bimbingan dan penyuluhan. Adapun aspek yang terakhir yaitu pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat, karena peran serta masyarakat atau lingkungan dapat mempengaruhi karakter peserta didik¹⁵.

¹⁴ Sumaryanti, "Manajemen Pendidikan...", hal. 50.

¹⁵ Sumaryanti, "Manajemen Pendidikan...", hal. 53.

Pendidikan karakter disekolah tersebut harus terstandarisasi bahwa sekolah dasar adalah usia saat anak mulai dibangun dan dibentuk karakternya supaya fundamental dalam diri anak tersebut benar-benar kuat, pada usia SMP dan SMA yang lebih condong pada pertengahan antara pendidikan Akademik dan pendidikan karakter, adapun pada tingkat akhir pembelajaran di perguruan tinggi lebih diajarkan mengenai pendidikan akademik dan mengaplikasikan pendidikan karakter, karena pada usia mahasiswa sudah mengerti hakekat yang benar dan salah. Standarisasi ini berfungsi untuk menseragamkan output yang ingin dihasilkan dari pendidikan karakter tersebut. Dalam implementasinya, pendidikan karakter dan pendidikan akademik sangat diperlukan dalam pembelajaran yang berkelanjutan. Keduanya dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran supaya diperoleh kesempurnaan pada hasil pembelajarannya. Dalam mengembangkannya, dapat diterapkan melalui beberapa tahapan yaitu tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting) dan kebiasaan (habit). Dalam menerapkan pendidikan karakter, pemberian teladan merupakan metode yang bisa digunakan. Pendidikan harus dapat berperan sebagai model atau pemberi teladan yang baik bagi peserta didik dan harus bisa menjadi contoh atau panutan. Adapun kunci utama yang harus dipegang guru adalah dari sosok guru yang memancarkan dan mencontohkan karakter luhur maka hal tersebut kemungkinan terserapnya pendidikan karakter akan lebih efektif¹⁶.

Pendidikan karakter bukan hanya diajarkan pada lembaga pendidikan formal saja, akan tetapi juga dapat diperoleh dalam pendidikan non formal seperti pada TPQ Nurul Hidayah Betikan. Dalam implementasinya, TPQ Nurul Hidayah Betikan menerapkan sistem pembelajaran dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang lebih mengarah pada adab, akhlaq, tata karma sopan santun anak-anak, disamping target bagaimana anak-anak itu bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat menjadi generasi yang memiliki pribadi yang baik dengan melakukan pembiasaan tersebut. Hal tersebut dapat berjalan dengan baik apabila ada kerjasama yang baik pula antara pengajar TPQ dengan orang tua wali murid. Yang mana, penerapan beberapa kegiatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan output sesuai dengan apa yang diinginkan dan diperlukan dalam era revolusi industry 4.0 ini.

¹⁶ Sumaryanti, "Manajemen Pendidikan...", hal. 55.

D. Kesimpulan

Era revolusi industri 4.0 merupakan era dimana perkembangan teknologi semakin canggih. Hal ini yang menuntut manusia untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan yang semakin cepat. Di era revolusi industri 4.0 ini, manusia semakin di manjakan oleh fasilitas teknologi yang menyediakan segala jawaban dari pertanyaan yang ada di benak manusia. Hal tersebut tentunya dapat memberi dampak positif maupun negatif, semua itu tergantung dari kebijakan masing-masing individu dalam memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Untuk menyiapkan generasi yang dapat bertahan dalam era revolusi industri 4.0 ini, dapat menerapkan pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter harus diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada lingkungan sekolah, pendidikan karakter dapat diterapkan tidak hanya pada sekolah formal saja, akan tetapi hal tersebut dapat di lakukan juga dalam sekolah non formal seperti pada TPQ Nurul Hidayah Betikan. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter, diharapkan dapat menghasilkan output yang sesuai dengan apa yang diharapkan menjadi penerus bangsa yang hebat, beradab, dan berakhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Andiarini, Silvy Eka, dkk. 2018. *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan. Vol 1. No 2
- Anwar, Chairul, dkk. 2018. *The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students Characters in the Era of Industry 4.0*. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah. Vol 3. No 1
- Badruzaman, Abuy Sodikin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Tunas Nusantara.
- Cynthia Lova, "Fakta-fakta di Balik Pengungkapan Kasus Bullying Betrand Peto", *Kompas.com*, dikutip pada 21 Januari 2022 pukul 20.00 WIB, <https://www.kompas.com/hype/read/2020/11/11/101047966/fakta-fakta-di-balik-pengungkapan-kasus-bullying-betrand-peto?page=all>
- Farhani, Dea. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kurikuler Keagamaan*. Jurnal Islamic Education Manajemen. Vol 4. No 2
- Hakim, Rosniati. 2014. *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Karakter. No 2
- Hasibuan, Ahmad. T, dan Rahmawati. 2019. *Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajang 2 Berbah Yogyakarta*. Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Vol. 11. No 1
- Ilma, Naufal. 2015. *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol 3. No 1
- Judiani, Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 16
- Julaeha, Siti. 2019. *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol 7. No 2

- Kuntoro, Tri Alfian. 2019. Manajemen Mutu Pendidikan Islam. Jurnal Kependidikan. Vol 7 No. 1
- Kusumadewi, Subekti. 2019. *Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol 10. No 1
- Leski Rizkinaswara, "Revolusi Industri 4.0", *Kominfo*, dikutip pada 21 Januari 2022 pukul 20.00 WIB, <https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/revolusi-industri-4-0/>
- Mitrohardjono, Margono dan Abdul Hamid A. 2020. Penerapan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Menuju Sekolah Efektif. Jurnal for Islamic Studiies. Vol 3 No. 1
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Murniyetti, dkk. 2016. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter. No 2
- Perdana, Novrian Satria. 2018. *Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Refleksi Edukatika. Vol 8. No 2
- Pratama, Dian Arif Noor. 2019. *Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol 3. No 1
- Qosim, Nanang. 2020. *Aplikatif Manajemen Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi PP. Sirojul Hasan Klenang Kidul Probolinggo)*. At-Ta'lim: Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol 6. No 1
- Rachman, Maman, dkk. 2017. *Pengembangan Model Manajemen Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berlokus Padepokan Karakter*. Jurnal Refleksi Edukatika. Vol 8. No 1
- Raharjo, Tri Joko, dkk. 2015. *Keefektivan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri Semarang*. Journal of Nonformal Education. Vol 1. No 1
- Razak, Nashruddin. 1993. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Salim, Ahmad. 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya)*. Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah. Vol 1. No 2
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Method*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryati. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Tarbawiyah. Vol 13. No 2
- Winarni, Sri. 2013. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan*. Jurnal Pendidikan Karakter.